

5

Karakteristik risiko kredit

Pada Bab 1 telah dijelaskan secara singkat mengenai risiko kredit berikut dengan beberapa metode mitigasinya. Selanjutnya telah diuraikan pula mengenai kecukupan modal (*capital adequacy*) dalam kerangka Basel I, Basel II serta sedikit ulasan mengenai manajemen risiko kredit (*credit risk management*)

Dalam bab ini akan dibahas lebih rinci mengenai karakteristik risiko kredit yang meliputi pentingnya portofolio risiko kredit serta berbagai model yang lazim digunakan dalam praktek perbankan untuk mengidentifikasi berbagai risiko dalam portofolio kredit masing-masing bank.

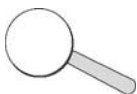
Bab ini juga memberikan gambaran bahwa risiko kredit dalam kerangka Basel II adalah merupakan sebuah proses evolusi berdasarkan *good practices* dalam manajemen risiko kredit selama ini. Dengan pemahaman mendasar atas hal-hal tersebut pembaca diharapkan dapat lebih mudah mempelajari perhitungan risiko kredit dengan pendekatan yang lebih canggih dalam konteks permodalan bank.

Setelah menyelesaikan bab ini, pembaca diharapkan dapat memiliki pengetahuan dasar mengenai:

- ☐ jenis-jenis risiko kredit;
- ☐ teknik-teknik dasar penilaian *sovereign credit risk*, risiko kredit korporasi dan risiko kredit ritel;
- ☐ bagaimana menentukan eksposur *counterparty credit risk*;
- ☐ dasar-dasar analisis kredit dan aplikasinya;
- ☐ konsep dasar model-model risiko kredit dengan acuan opsi (*option-based models*);
- ☐ konsep dasar pengukuran portofolio dan manajemen risiko kredit; dan
- ☐ risiko kredit dan Basel II

5.1

Jenis-jenis risiko kredit



Risiko kredit adalah risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya

Risiko kredit pada dasarnya telah dikenal dengan baik oleh para investor dan pengusaha. Seorang investor individual akan menghadapi risiko kredit apabila dalam mencari keuntungan mereka dihadapkan pada

keputusan investasi penempatan dana ke dalam alternatif produk seperti deposito berjangka, obligasi, atau saham. Begitu pula risiko kredit yang dihadapi oleh perusahaan pada saat tagihan-tagihannya jatuh tempo.

Bank sangat terekspos pada risiko kredit mengingat kegiatan usahanya yang bersifat *lending-based*. Disamping itu bisnis bank memiliki rasio utang terhadap modal yang tinggi (*highly-leveraged*). Setiap kenaikan tingkat kegagalan membayar masing-masing debitur (*default rate*) secara potensial akan berdampak terhadap berkurangnya permodalan bank.

Contoh

Peregrine Investment Holdings

Pada bulan Januari 1998, salah satu perusahaan investasi terbesar di Asia yang berkantor pusat di Hong Kong, Peregrine Investment Holdings, dilikuidasi. Kolapsnya perusahaan tersebut sebagian disebabkan karena gelombang krisis keuangan di Asia dan dipicu oleh pinjaman sebesar USD256 juta yang diberikan kepada sebuah perusahaan taksi dan operator bus di Indonesia yang mengalami kesulitan keuangan saat nilai tukar rupiah jatuh.¹

Pada awalnya teknik analisis kredit untuk debitur korporasi dikembangkan oleh bank berdasarkan metodologi yang sering digunakan oleh para investor dalam menilai kelayakan investasi pada proyek-proyek non-pemerintah.

Ekspektasi investor untuk memperoleh tingkat pendapatan (*return*) yang tinggi sangat berpengaruh pada proses pengembangan metode analisis kredit. Semakin berkembangnya investor institusional, seperti perusahaan asuransi dan dana pensiun telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan industri manajemen investasi profesional. Hal ini kemudian diikuti pula dengan pertumbuhan investasi dalam bentuk *equities* serta obligasi yang diterbitkan oleh berbagai perusahaan swasta yang ternama. Pertumbuhan yang pesat terjadi khususnya di Amerika Serikat dimana investor institusional dapat menempatkan dananya pada produk-produk sekuritisasi pinjaman perumahan (*mortgages* atau KPR), kredit kendaraan bermotor dan tagihan kartu kredit. Seiring dengan perkembangan tersebut, manajer investasi profesional dituntut untuk mengenal risiko kredit beserta alat ukurnya dengan lebih baik.

¹ Lihat *Financial Times*, 22 Juli 2000.

5.1.1

**Sovereign credit risk**

Hingga saat ini pasar obligasi internasional didominasi oleh surat-surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah. **Sovereign risk** adalah risiko kerugian yang mungkin timbul akibat kegagalan pemerintah negara penerbit surat berharga untuk memenuhi kewajibannya, baik bunga maupun pokoknya. Sekalipun kasus *default* dalam konteks *sovereign risk* ini sangat jarang, namun penjadwalan kembali utang merupakan praktek yang lazim dilakukan. The International Monetary Fund (IMF) memiliki peranan yang penting dalam membantu negara-negara yang memiliki masalah dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya.

Ketika dihadapkan pada dua pilihan kebijakan yaitu melambungnya tingkat inflasi atau *default* atas obligasi pemerintah yang diterbitkan dalam mata uang domestiknya, pemerintah Rusia pada tahun 1998 memutuskan untuk menyatakan *default* atas seluruh utangnya baik dalam mata uang domestik maupun valuta asing.

*Contoh**Obligasi pemerintah Rusia*

Pada tahun 1998 investor asing yang menanamkan dananya pada obligasi pemerintah Rusia mengalami kerugian yang diperkirakan mencapai USD 33 miliar akibat gagal bayar (*default*) pemerintah Rusia.²

Pada saat itu surat berharga pemerintah Rusia ditawarkan dengan *yield* yang sangat tinggi. Untuk meng-cover eksposur valuta asingnya bank-bank yang melakukan investasi pada surat berharga tersebut melakukan lindung nilai, baik sebagian maupun seluruhnya, dengan menggunakan kontrak *forward*. Sayangnya sebagian kontrak tersebut dilakukan dengan bank-bank Rusia, yang pada gilirannya hanya menyebabkan eksposur kepada Rusia semakin meningkat.

Tampaknya lembaga-lembaga yang melakukan investasi mengasumsikan bahwa pemerintah tidak akan *default* terhadap utang yang berdenominasi mata uang domestik. Selain itu, mereka juga kelihatannya tidak memperhatikan kejadian *default* yang dialami Rusia sebelumnya pada tahun 1917 dan kejadian serupa yang terjadi di beberapa negara di Afrika dan Amerika Latin pada akhir tahun 1960-an dan 1970-an.

Pinjaman dalam mata uang domestik dan valuta asing

Secara umum penerbitan obligasi pemerintah (*sovereign debt bond*) dapat dibedakan menjadi:

- ☐ obligasi atau utang pemerintah dalam mata uang domestik –kasus *default* atas utang ini sangat jarang ditemui mengingat negara memiliki wewenang untuk mencetak mata uang domestiknya; dan

² Peachey, Alan. *Great Financial Disasters of Our Time*. Berlin: BERLIN VERLAG Arno Spitz GmbH, 2002.

- obligasi atau utang pemerintah dalam valuta asing –dalam hal ini valuta asing harus diperoleh dari penghasilan negara penerbit dalam bentuk devisa.

Perlu diketahui pula bahwa pada umumnya negara-negara industri maju sangat jarang menerbitkan surat utang dalam bentuk valuta asing sekalipun surat utang atau obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah negara-negara tersebut telah diperdagangkan secara internasional.

Misalnya, peran dolar AS sebagai "*reserve currency*" mengandung pengertian bahwa banyak negara dengan surplus pendapatan valuta asing memegang US *sovereign debt* dalam jumlah besar sebagai cadangan devisanya.

Analisis rasio keuangan



Pengukuran *sovereign risk* pada dasarnya menggunakan cara yang sama dengan penilaian terhadap utang korporasi dengan penyesuaian model yang dibuat untuk mengukur kemampuan suatu negara dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya. Rasio utama yang digunakan dalam penilaian tersebut dikenal dengan nama **debt service ratio**, yaitu jumlah bunga dan pokok atas pinjaman valas yang telah jatuh tempo dibandingkan dengan penerimaan negara dari ekspor dan arus modal masuk.

Sebagaimana penilaian utang korporasi, terdapat beberapa rasio keuangan lain yang dapat menjelaskan seberapa besar kemampuan sebuah negara dalam menyelesaikan kewajibannya. Namun perlu diketahui bahwa analisis rasio keuangan tidak selalu dapat memberikan gambaran yang utuh, mengingat prospek ekonomi suatu negara berbeda dengan negara lainnya sekalipun pada waktu penilaian tertentu keduanya menunjukkan rasio keuangan yang sama.

Investasi domestik

Investasi domestik merupakan hal penting yang menjadi perhatian investor dan industri perbankan khususnya terkait dengan terjadinya suatu kondisi dalam kerangka kebijakan ekonomi domestik yang dikenal dengan istilah *bubbles* (aktiva-aktiva tertentu yang dinilai terlalu tinggi dan dalam jangka panjang bersifat tidak berkesinambungan)

Contoh kondisi *bubbles* yang pernah terjadi adalah melambungnya harga properti di Tokyo pada awal tahun 1990-an dan tingginya nilai perusahaan teknologi di Amerika Serikat dan Eropa pada akhir tahun 1990-an sampai dengan 2002. Kondisi *bubbles* juga merupakan penyebab utama terjadinya krisis keuangan Asia pada pertengahan tahun 1990-an. Pada saat itu harga properti dan nilai saham perusahaan-perusahaan di banyak negara di Asia Tenggara meningkat tajam kemudian mencapai titik tertentu dan tidak dapat lagi berkelanjutan.

Faktor-faktor lain

Terdapat faktor-faktor lain yang penting untuk dipertimbangkan dalam penilaian *sovereign risk* sekalipun kualitas data yang tersedia sering kurang memadai dan terkadang menimbulkan kesulitan dalam proses penilaian ini. Terlebih lagi tidak semua negara melakukan administrasi pencatatan pinjaman dengan baik. Pinjaman swasta dalam valuta secara keseluruhan dapat mempengaruhi kemampuan pemenuhan kewajiban sebuah negara dan kualitas data yang terkait dengan hal ini pada umumnya rendah.

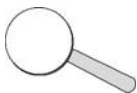
Faktor-faktor kualitatif

Beberapa faktor-faktor kualitatif yang perlu diperhatikan dalam penilaian *sovereign risk*, antara lain:

- ☐ Efisiensi sistem perbankan dalam hal penyaluran dana kepada sektor-sektor produktif;
- ☐ Efisiensi sistem perpajakan dalam meningkatkan penerimaan negara;
- ☐ Kemampuan bank sentral dalam mengendalikan suku bunga;
- ☐ Tingginya tingkat suku bunga domestik yang mendorong peningkatan pinjaman valuta serta memberikan tekanan terhadap inflasi dalam perekonomian; dan
- ☐ Transparansi dalam proses perekonomian serta pembagian tugas dan wewenang yang jelas antara pemerintah, bank sentral, lembaga pengawasan, sistem hukum dan pelaku bisnis.

Hubungan antar beberapa faktor kualitatif di atas dapat dilihat pada kasus krisis perekonomian Asia 1996-1997 yang melanda Thailand, Indonesia, Malaysia, Filipina dan Korea Selatan.

Sovereign risk dan country risk



Sovereign risk dan *country risk* adalah dua jenis risiko yang sering dipersepsikan memiliki arti yang sama. Namun demikian lebih tepat jika *sovereign risk* diartikan sebagai bagian dari *country risk*. Per definisi *country risk* mencakup lingkungan hukum, politik dan ekonomi serta bagaimana ketiganya mempengaruhi sektor swasta. Penilaian *country risk* khususnya diperlukan terkait dengan investasi domestik yang berhubungan dengan pinjaman *cross-border* kepada perusahaan, individu maupun proyek-proyek tertentu.

Faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam penilaian *country risk* adalah sebagai berikut:

- ☐ sistem hukum dan perundang-undangan terutama ketentuan-ketentuan yang terkait dengan hak atas kepemilikan (*property ownership*) dan kepailitan;

- stabilitas sistem politik, sekalipun hal ini tidak selalu menggambarkan kestabilan sebuah pemerintahan; dan
- ketentuan-ketentuan yang terkait dengan valuta asing misalnya penerapan ketentuan pembatasan valas

Basel II dan sovereign risk

Faktor-faktor di atas menjelaskan pentingnya *sovereign risk* sehingga jenis risiko tersebut perlu diukur secara cermat. Dalam Basel I, *sovereign risk* diperhitungkan dengan menggunakan bobot risiko sederhana berdasarkan karakteristik peminjam atau *borrower* (misal, pemerintah) serta jenis instrumen yang digunakan (misal garansi, utang, dsb.). Sedangkan berdasarkan Standardised Approach menurut Basel II, *sovereign risk* diukur dengan menggunakan peringkat kredit (*credit ratings*) yang diterbitkan oleh berbagai lembaga pemeringkat kredit. Perubahan tersebut berdampak pada perhitungan kebutuhan modal berdasarkan ketentuan yang berlaku (*regulatory capital*) yang diperlukan untuk mengcover *sovereign risk*. Telah banyak negara-negara yang di *rating* oleh berbagai lembaga pemeringkat sebagaimana penerbit utang publik lainnya. Sebaliknya, sangat jarang *rating* diberikan kepada peminjam korporasi.

5.1.2



Risiko kredit korporasi

Kredit korporasi merupakan bagian yang terbesar terhadap apa yang disebut sebagai *risky debt* dibandingkan dengan utang *sovereign* yang bisa disebut sebagai *risk-free debt*.

Risiko kredit korporasi mencakup risiko gagal bayar (*default risk*) atas utang atau kewajiban yang diterbitkan oleh perusahaan. Pemegang saham adalah pihak yang paling akhir dibayar jika perusahaan mengalami likuidasi. Sebagai contoh, pada umumnya di berbagai negara obligasi korporasi dan utang bank dibayar terlebih dahulu dibandingkan kewajiban terhadap para pemegang saham, namun ini pun umumnya setelah *preferred creditors* seperti pegawai (untuk gaji yang belum dibayarkan) dan pemerintah (untuk pajak yang belum dibayarkan).

Banyak bank yang menyatakan bahwa mereka lebih mengetahui risiko kredit korporasi dibandingkan dengan risiko-risiko lain yang mereka ambil. Disamping itu diakui pula bahwa risiko kredit korporasi merupakan jenis risiko kredit yang terpenting bagi bank. Di negara-negara yang sistem keuangannya lebih didominasi oleh perbankan, peran bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga kepada sektor produktif (atau lebih dikenal dengan proses intermediasi) sangat penting artinya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Metode penilaian kredit yang saat ini banyak digunakan oleh bank pada dasarnya merupakan pengembangan dari metode penilaian investasi. Penggunaan rasio-rasio keuangan sebagai dasar untuk pengembangan model dalam pengambilan keputusan pemberian kredit korporasi sangat

lazim digunakan. Teknik semacam itu mengalami perkembangan yang pesat pada tahun 1930-an, sekalipun sebenarnya hal tersebut telah dipakai sejak 400 tahun yang lalu ketika perusahaan-perusahaan saham pertama kali didirikan.



Basel II mendorong bank-bank untuk lebih menerapkan teknik penilaian kredit dengan menggunakan metode statistik untuk kalibrasi dan *backtesting* dalam pembuatan model peringkat kreditnya. Basel II juga mendorong bank-bank untuk menggunakan model-model berbasis opsi (*option based models*) sebagai informasi tambahan sepanjang ketersediaan dan kualitas datanya terjamin.

Model opsi dapat digunakan sebagai substitusi model penilaian kredit yang lebih konvensional jika kredit korporasi telah diperdagangkan secara luas melalui instrumen seperti obligasi, *commercial papers*, dan saham. Disamping itu diperlukan ketersediaan informasi terkini mengenai struktur utang dan kinerja perusahaan. Namun demikian penggunaan model opsi dapat menghasilkan peringkat kredit yang sangat bervariasi (*volatile*). Pada umumnya bank menggunakan model opsi sebagai suplemen atas model berdasarkan rasio keuangan (Bagian 5.2. akan menjelaskan peran model opsi lebih lanjut)

5.1.3

Risiko kredit ritel

Banyak bank komersial yang berpendapat bahwa risiko kredit ritel sama pentingnya dengan risiko kredit korporasi. Di beberapa negara teknik penilaian kredit individual berubah secara signifikan ketika bank-bank mengganti sistem pemberian kredit dari *branch-based* menjadi tersentralisasi (*centralized*). Dengan sistem *branch-based*, keputusan pemberian kredit merupakan wewenang kepala cabang yang sebagian besar lebih dipengaruhi oleh *personal knowledge* atas debitur-debiturnya.

Keputusan pemberian kredit yang tersentralisasi dibuat dengan menggunakan data informasi debitur yang *standardized* yang kemudian diolah sehingga menjadi model *credit scoring*. Pengembangan produk telah mengubah pasar bagi pembiayaan individual (*personal finance*) yang saat ini semakin terpisah antara kredit properti (*secured credit*) seperti kredit kepemilikan rumah dan kredit pembiayaan konsumen (*unsecured credit*) seperti pembiayaan kartu kredit.

Kredit perumahan pada umumnya selalu dikaitkan dengan pembiayaan menggunakan hipotik/Kredit Kepemilikan Rumah (*mortgage finance*). Jual beli *mortgages* oleh investor profesional termasuk dana pensiun dan perusahaan manajemen investasi melalui sekuritisasi telah mendorong pengembangan model yang lebih canggih untuk menghitung nilai sekuritisasi *mortgages*. Hal-hal lebih lanjut akan dibahas pada akhir bab ini.

Sekuritisasi kredit semakin berkembang di luar Amerika Serikat. Hal ini mencakup kredit perumahan, kredit kepemilikan kendaraan bermotor, kredit konsumen lainnya termasuk pembiayaan kartu kredit. Walaupun di beberapa negara pinjaman tertentu tidak dapat dikategorikan sebagai *mortgage*, namun perkembangannya telah menggambarkan inovasi dalam pembiayaan konsumen. Hal itu tidak hanya mengurangi biaya kredit bagi debitur tetapi juga mengurangi risiko bagi bank. Basel II mendorong inovasi-inovasi semacam ini dengan pengakuan atas berbagai bentuk kolateral.

Pembiayaan konsumen (*unsecured*) sangat dipengaruhi oleh perkembangan model-model yang digunakan dalam mengukur posisi kredit individual, atau lebih dikenal sebagai *credit scoring model*. Model tersebut sangat dipengaruhi oleh industri kartu kredit. Dalam situasi kompetisi bisnis yang semakin ketat, atribut spesifik yang digunakan dalam pengembangan individual model tersebut diperlakukan sebagai rahasia bisnis. Secara garis besar atribut dasar dari model-model semacam itu adalah penilaian arus kas, riwayat pekerjaan dan aktiva yang dimiliki. Topik ini akan dibahas khusus pada akhir bab ini bersama dengan penjelasan pentingnya agensi kredit serta riwayat kredit.

5.1.4

Probability of default

Semua model yang telah dibahas pada bagian 5.1.1, 5.1.2 dan 5.1.3 digunakan oleh bank untuk membentuk mengambil keputusan pemberian kredit. Keputusan pemberian kredit dikenal memiliki karakter “binary” (kredit diberikan atau kredit tidak diberikan). Namun hal ini terlalu sederhana karena dalam prakteknya bank sangat memperhatikan risiko-risiko yang mungkin timbul, *reward* (seperti margin dan biaya-biaya kredit) dan modal yang harus diperhitungkan atas pemberian kredit tersebut. Keputusan pemberian kredit dan keputusan investasi dibuat berdasarkan perhitungan *risk* dan *reward*, karena pada satu harga tertentu diperlukan pengambilan risiko tertentu pula –semakin besar *risiko* semakin besar pula *reward*. Pendekatan “binary” tidak membantu bank dalam membuat keputusan komersial. Model peringkat (*grading models*) merupakan salah satu cara untuk membuat kerangka keputusan *risk/reward* dalam pemberian kredit atau investasi

Basel II mendorong bank-bank untuk menggunakan model penilaian kredit dalam pengembangan kerangka keputusan *risk/reward* tersebut melalui penggunaan peringkat kredit dalam *Standardised Approach* serta model yang dikembangkan oleh individual bank dengan pendekatan *Internal-Rating Based*. Seluruh model yang dibahas dalam bab ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan model-model peringkat kredit (*credit grading models*) berdasarkan Basel II.

5.1.5

**Risiko kredit sistemik**

Risiko kredit dan risiko likuiditas merupakan kategori risiko yang terpenting dalam bisnis perbankan. Dalam Basel I pengukuran risiko lebih terfokus pada risiko kredit saja. Sekalipun saat ini risiko likuiditas jarang dijumpai di industri perbankan, risiko ini tetap dapat menimbulkan permasalahan tidak hanya bagi bank itu sendiri, namun juga bagi bank sentral, lembaga pengawasan dan juga pemerintah.

Booming kredit di Jepang pada tahun 1990-an yang mengakibatkan kondisi *bubble* pada harga-harga properti telah mengakibatkan tingginya tingkat kredit macet yang diperkirakan melebihi 10% dari total aktiva sebagian besar bank domestik di Jepang.

*Contoh**Krisis kredit domestik Jepang*

Sistem perbankan Jepang mengalami kerugian besar sepanjang tahun 1990-an akibat kebijakan kredit domestik yang mengakibatkan kolapsnya atau hampir kolapsnya beberapa bank ternama di Jepang. Krisis tersebut mengharuskan 17 bank terbesar di Jepang untuk menghapusbukukan kredit sebesar JPY 51 triliun selama 8 tahun, atau setara dengan 10% produk domestik bruto Jepang pada periode tersebut.³

Pada akhir tahun 1989, pasar saham Jepang kolaps dan berakibat pada kelesuan perekonomian Jepang. *Bubble* properti akhirnya 'meledak' dan nilai real estat di Jepang turun drastis. Sebagai akibat dari menurunnya kinerja perekonomian Jepang, bank-bank akhirnya harus menanggung kredit macet (*non performing loans*) yang dijamin dengan agunan yang hampir tidak ada nilainya.

Pada tahun 1997 Hokkaido Takushoku Bank jatuh dengan utang lebih dari JPY 1 triliun⁴

Pada awal 1999, Nippon Credit Bank dinasionalisasi menjadi Aozora Bank, setelah pemerintah Jepang menyuntikkan dana JPY 284 miliar kepada bank tersebut.⁵ Pada tahun 2000 Aozora dijual kepada konsorsium investor swasta. Tidak lama setelah pengambilalihan tersebut, pimpinan tertinggi Aozora bunuh diri.

Pada bulan Mei 1999 otoritas pengawas di Jepang menyatakan Kofuku Bank insolvent dengan kerugian mencapai JPY 229 miliar. Pada tahun 2000 bank tersebut dijual kepada pembeli dari Amerika Serikat, Wilbur Ross, dengan nilai JPY 30 miliar.⁶

Pada bulan Oktober 2000 Nippon Shipman, perusahaan kartu kredit terbesar di Jepang, mengumumkan proses likuidasi terhadap anak perusahaan Inter-Lease yang merupakan perusahaan leasing setelah gagal dalam upayanya mempertahankan perusahaan tersebut dalam kurun waktu 10 tahun. Pada saat itu Inter-Lease diperkirakan memiliki kewajiban sekitar JPY 800 miliar. Walaupun

³ Lihat *Financial Times*, 2 Februari 2000.

⁴ See *The New York Times*, 30 Oktober 1998.

⁵ See *Financial Times*, 22 April 2003.

⁶ See *Financial Times*, 19 Mei 2000.

berbentuk perusahaan leasing, Inter-Lease telah memberikan pinjaman dalam jumlah besar kepada berbagai korporasi di Jepang pada tahun 1980-an.⁷

Pada tahun 2001 Mitsubishi Tokyo Financial melaporkan kerugian bersih sebesar JPY125 miliar untuk tahun laporan yang berakhir pada tanggal 31 Maret. Penyebab utama kerugian tersebut adalah biaya kredit bermasalah yang mencapai JPY 800 miliar. Pada saat itu analis industri memperkirakan jumlah kredit bermasalah pada seluruh sektor mencapai JPY 17,000 miliar.⁸

Kekhawatiran yang sama juga dialami oleh pengawas bank di Cina yang saat ini menghadapi tingkat kredit macet yang sama di beberapa banknya. Tingginya tingkat kredit macet (*non-performing loans* atau NPL) berpotensi menimbulkan risiko sistemik –risiko yang sangat tidak diharapkan oleh bank sentral dan pemerintah negara mana pun. Masalah NPL bank merupakan masalah bagi pengawas dan bank sentral. Jika industri perbankan mengalami masalah NPL pada saat yang bersamaan, maka hal tersebut menjadi problem bagi perekonomian secara keseluruhan. Bank tidak memiliki cukup modal untuk menyalurkan kredit yang diperlukan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (kredit macet akan mengurangi modal bank).

5.1.6

Risiko kredit *traded markets counterparty*

Risiko pasar yang timbul akibat *mark-to-market* atas nilai kontrak *traded market* seperti kontrak valas atau kontrak berdasarkan suku bunga. Bank atau *counterparty* akan memperoleh keuntungan tergantung dari hasil penilaian *mark-to-market* atas kontrak tersebut. Ini adalah merupakan *zero sum game* dimana hanya satu pihak yang dapat memperoleh keuntungan atas sebuah kontrak.



Risiko kredit *traded markets counterparty* timbul ketika *counterparty* tidak segera membayar kewajiban yang muncul dalam sebuah transaksi. Sebagai contoh dalam bisnis dikenal perjanjian *cash on delivery* untuk mengurangi risiko kredit. Dalam transaksi bank pada umumnya jumlah yang harus dibayar (misal: pinjaman) hanya akan dipenuhi pada saat kontrak jatuh tempo. Dengan banyaknya produk *market-related*, jumlah kewajiban *counterparty* dapat berubah dalam masa kontrak. Bukan tidak mungkin justru kewajiban dapat berbalik sebagai akibat dari pergerakan harga pasar atas kontrak. Dalam prakteknya risiko kredit *counterparty* dapat dikurangi dengan cara:

- ☐ pembayaran berkala antar pihak-pihak dalam kontrak
- ☐ debitur mengajukan kolateral sebagai jaminan atas kewajibannya, dan
- ☐ '*netting*'

⁷ Lihat *Financial Times*, 14 Oktober 2000.

⁸ Lihat *Financial Times*, 25 Mei 2001.



Netting adalah proses *offset* antara keuntungan dan kerugian melalui sejumlah transaksi dengan jenis kontrak yang sama atau dapat juga dilakukan dengan jenis kontrak yang berbeda.

Dalam risiko pasar, *mark-to-market* adalah sebuah proses menilai kembali posisi *trading* menggunakan harga pasar terkini. Penilaian menggunakan *mark-to-market* merupakan dasar dalam perhitungan risiko kredit *counterparty*. Besarnya risiko kredit *counterparty* merupakan fungsi dari pergerakan pasar dan tidak secara langsung terkait dengan perubahan posisi kredit *counterparty*.

Dalam banyak hal, *traded markets counterparty* diperlakukan sama dengan *counterparty* lainnya serta diukur menggunakan teknik penilaian kredit yang sama pula.

5.2

Dasar dan penggunaan analisa kredit

5.2.1

Analisa kelayakan kredit – risiko sovereign

Analisa risiko *sovereign* semakin diperlukan sejalan dengan pertumbuhan pasar keuangan internasional baru – yang seringkali disebut dengan '*emerging market*'.

Analisa kredit yang terkait dengan risiko *sovereign* merupakan hal utama yang menjadi perhatian lembaga pemeringkat publik, seperti Standard & Poors, Moodys Investors Service, dan FitchRatings. Pada beberapa pemerintahan, terdapat suatu lembaga yang memberikan jaminan atas risiko *sovereign* bagi perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor. Lembaga tersebut disebut dengan Export Credit Agencies (ECAs). Dalam melaksanakan kegiatannya, lembaga pemeringkat publik dan ECA berpedoman pada prinsip dan praktik terstandar yang dijadikan acuan penilaian kredit (*credit appraisal*).

Selain lembaga-lembaga di atas, bank juga melakukan analisa risiko *sovereign* tersendiri. Analisa tersebut umumnya mempertimbangkan faktor-faktor kuantitatif dan kualitatif, yang antara lain meliputi:

- ☐ negara itu sendiri
- ☐ faktor-faktor ekonomi (statistik tabungan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi)
- ☐ sumber daya alam dan bahan baku
- ☐ efisiensi pasar tenaga kerja dan kualitas keahlian dan pendidikan
- ☐ efisiensi pasar modal dan perbankan
- ☐ pemerintah
- ☐ kebijakan ekonomi makro (kebijakan nilai tukar dan suku bunga)
- ☐ perdagangan luar negeri dan neraca pembayaran
- ☐ perkembangan inflasi dan prediksinya

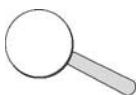
- ☐ aliran penanaman modal asing (*foreign direct investments*)
- ☐ kebijakan pendapatan dan belanja pemerintah
- ☐ faktor-faktor politis
- ☐ stabilitas dan kemampuan adaptasi terhadap proses politik
- ☐ tingkat kesepahaman terhadap tujuan-tujuan sosial dan ekonomi
- ☐ faktor-faktor hukum (hak kepemilikan (*property rights*), hak kreditur (*creditors' rights*))
- ☐ sistem perbankan
- ☐ kebijakan dan pengawasan sektor perbankan
- ☐ independensi organisasi pengawasan bank
- ☐ peran bank sentral dan mekanisme pendukung sistem perbankan.

Perlu diperhatikan bahwa faktor risiko hukum (*legal risk*) tidak hanya mempengaruhi pinjaman yang diberikan kepada suatu negara (*sovereign*), tetapi juga mempengaruhi pinjaman yang diberikan kepada perusahaan atau individual yang berdomisili di negara tersebut.

Suatu kerangka analitis untuk menghitung risiko *sovereign* dapat dikembangkan dengan memanfaatkan angka-angka kuantitatif yang akurat, atau dengan melakukan pemeringkatan terhadap kriteria-kriteria tertentu yang lebih bersifat kualitatif seperti kriteria yang disebut di atas. Angka-angka yang akurat antara lain dipublikasikan oleh BIS; namun demikian tidak lengkapnya angka-angka yang dipublikasikan dapat menjadi indikasi tingkat risiko pada negara tertentu.

Suatu *grading model* dapat dikembangkan dengan membandingkan rata-rata (*mean*) data dari suatu kelompok negara yang memiliki karakteristik serupa, atau dapat pula dikembangkan dengan menggunakan analisa yang lebih kompleks yang disebut '*multivariate analysis*' yang akan menghasilkan suatu '*score*' dari pengolahan beberapa rasio.

5.2.2



Analisa kelayakan kredit – risiko korporasi

Pada saat menawarkan fasilitas kredit kepada nasabah korporasi/perusahaan, bank perlu mempertimbangkan kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kembali pinjaman yang diterimanya. Pada pendekatan tradisional, analisa difokuskan pada kinerja keuangan perusahaan yang mengajukan permohonan kredit. Hal ini disebut dengan **analisa kredit** (*credit analysis*). Teknik yang digunakan dalam analisa tersebut berasal dari teknik yang digunakan untuk menganalisa saham individual yang umumnya digunakan pada industri manajemen investasi.

Pemilihan saham (*stock picking*) dan penilaian kredit (*credit appraisal*) pada dasarnya memiliki banyak kesamaan. Keduanya dilakukan untuk menentukan apakah suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang menguntungkan atas sejumlah uang yang diinvestasikan, yang bagi investor merupakan kekayaan yang disisihkan atau bagi suatu bank merupakan pinjaman yang diberikan kepada perusahaan tersebut. Baik

investor maupun bank akan sangat memperhatikan stabilitas dan kesehatan perusahaan yang antara lain diukur dari:

- ☐ kemampuan perusahaan untuk membayar dividen secara periodik dalam jangka waktu tertentu
- ☐ rasio *debt to equity* yang tidak terlalu tinggi yang memungkinkan perusahaan untuk menekan pengeluarannya (misalnya pembagian dividen) dalam hal terjadi sesuatu kejadian yang tidak diperkirakan sebelumnya (seperti bangkrutnya pelanggan utama) agar tetap dapat memenuhi kewajiban kepada krediturnya (*lenders*) untuk menghindari potensi likuidasi
- ☐ kriteria lainnya seperti rasio aktiva lancar terhadap kewajiban lancar (*current assets to current liabilities*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas bersih (*net cash flow*).

Analisa kredit korporasi (Corporate credit analysis)

Analisa kredit korporasi pada bank umum secara dominan masih menggunakan analisa rasio keuangan dan model-model yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip rasio keuangan. Analisa rasio keuangan tersebut memberikan penilaian terhadap elemen-elemen laporan keuangan perusahaan sebagai berikut:

- ☐ neraca
- ☐ laporan laba rugi
- ☐ laporan aliran kas
- ☐ laporan pajak

Analisa yang dilakukan umumnya terfokus pada kinerja perusahaan selama tiga tahun terakhir. Agar penilaian kredit juga mampu memprediksi kinerja perusahaan kedepan, hasil yang diperoleh dianalisa lebih jauh untuk mengetahui kecenderungan kinerja perusahaan, apakah membaik atau memburuk.

Rasio-rasio utama

Rasio yang digunakan dalam analisa kredit korporasi mencakup elemen-elemen tertentu perusahaan, yang antara lain terdiri dari:

- ☐ kinerja operasional
- ☐ kemampuan membayar bunga pinjaman (*debt service capability*)
- ☐ *financial gearing (leverage)*
- ☐ likuiditas.

Contoh-contoh rasio yang digunakan untuk mengukur hal-hal di atas adalah:

- ☐ untuk kinerja operasional: pendapatan bersih dibagi dengan kekayaan bersih (*net income divided by net worth*) dan penjualan dibagi dengan aktiva tetap (*sales divided by fixed assets*)

- untuk kemampuan membayar bunga pinjaman: aliran kas dibagi dengan bunga pinjaman (*cash flow divided by interest on debt*)
- untuk *financial gearing*: pinjaman jangka panjang dibagi dengan modal (*long-term debt divided by capital*)
- untuk likuiditas: aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar (*current assets divided by current liabilities*).

Rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk mengembangkan *grading models*. Sebagai contoh, rasio-rasio yang ada dapat diperbandingkan dengan rata-rata industri tertentu, yang dikenal dengan analisa *univariate*, atau dikembangkan dalam suatu *scoring system* yang dalam pembahasan sebelumnya dikenal sebagai analisa *multivariate*.

Penilaian perusahaan

Fokus analisa kredit korporasi telah mengalami perubahan dalam beberapa tahun terakhir sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap tindakan perusahaan untuk memanipulasi angka-angka pendapatannya. Saat ini penilaian perusahaan seringkali didasarkan pada faktor-faktor yang mudah dilihat (*tangible factors*), seperti dividen ditambah aktiva bersih per saham, daripada pendapatan (*earnings*) perusahaan. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan analisa rasio keuangan tetap diperlukan mengingat analisa tersebut dapat membantu menghindari penilaian yang berlebihan (*bubble valuations*) yang dapat mengakibatkan pemberian kredit yang tidak tepat.

Contoh

The South Sea Company

Salah satu contoh terbaik di masa lalu dalam menilai suatu perusahaan secara tepat diberikan oleh Archibald Hutcheson, seorang anggota parlemen Inggris, yang pada tahun 1720 mencoba memberikan peringatan kepada para investor mengenai bahaya melakukan investasi pada the South Sea Company (the notorious South Sea Bubble). Hutcheson merumuskan serangkaian teknik valuasi saham yang masih relevan sampai saat ini. (Pembaca yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang the South Sea Bubble dan teknik Hutcheson's sebaiknya membaca "*The First Crash*" yang ditulis oleh Richard Dale, Princeton University Press, 2004.)

5.2.3

Teknik *options-based* terbaru

Dalam beberapa tahun terakhir keterbatasan teknik valuasi saham semakin mengemuka. Namun demikian, hal ini mulai teratasi dengan mulai digunakannya *credit rating model* yang *sophisticated* sebagai dasar untuk melakukan analisa kredit, terutama pada kasus pasar yang sangat likuid dan informasi terkini mengenai perusahaan yang di analisis tersedia secara luas.

Pendukung utama *credit rating model* adalah lembaga pemeringkat obligasi walaupun lembaga-lembaga tersebut tidak mengungkapkan secara rinci bagaimana mereka menggunakan model tersebut. *Credit rating model* pada dasarnya mengakomodasi unsur analisa penilaian investasi dan teknik-teknik yang *sophisticated* seperti teknik yang diperkenalkan oleh ekonom pemenang hadiah Nobel, Robert Merton. Merton dikenal sebagai seseorang yang mengembangkan pendekatan *options-based to modeling credit*.

Pendekatan Merton sangat sederhana namun sangat bermanfaat. Merton mengilustrasikan pemberian fasilitas kredit kepada suatu perusahaan sebagai pembelian hak (*option*) oleh perusahaan untuk memindahkan (*put*) aktiva perusahaan kepada bank pada saat nilai perusahaan menjadi negatif. Hal ini diasumsikan dapat terjadi apabila nilai sekarang (*present value*) dari aktiva perusahaan dikurangi dengan nilai sekarang utang perusahaan memberikan angka negatif. Dengan kata lain, pada saat hal tersebut terjadi tidak ada insentif bagi pemilik perusahaan untuk mempertahankan kepemilikannya dan menyerahkan perusahaan sepenuhnya kepada bank, pemberi pinjaman, dan pemegang obligasi.

Selisih valuasi aktiva dan utang dapat digunakan untuk menghitung kemungkinan gagal bayar (*probability of default*). Dalam hal ini kemungkinan bahwa pemilik akan meninggalkan perusahaannya akan semakin besar apabila selisih valuasi semakin mendekati angka nol. Pada titik ini, ekuitas sudah tidak memiliki nilai karena perusahaan memiliki utang yang lebih besar daripada nilai (*worth*) perusahaan itu sendiri.

Pendekatan Merton memiliki pengaruh yang cukup besar dalam *grading model* terkini yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya suatu gagal bayar. Bersama-sama dengan metode pengukuran lainnya seperti *loss given default*, *exposure at default*, dan *backtesting* yang memberikan penekanan pada kerugian yang diperkirakan (*expected loss*) dan kerugian yang tidak diperkirakan (*unexpected loss*), pendekatan Merton dan metode-metode tersebut menjadi dasar bagi digunakannya *Internal Ratings-Based Approach* pada Basel II. (*Loss given default* dan *exposure at default* didiskusikan lebih lanjut dalam bagian lain program sertifikasi ini. Sementara itu kerugian yang diperkirakan (*expected loss*) dan kerugian yang tidak diperkirakan (*unexpected loss*) akan diuraikan lebih lanjut pada Bab 6.)

Penjelasan mendalam mengenai *Merton-based options models* berada diluar ruang lingkup materi sertifikasi. Namun demikian, pembaca perlu memahami konsep yang mendasari model tersebut.

5.2.4

**Analisa risiko kredit – risiko kredit perorangan**

Risiko kredit perorangan (*personal credit risk*) meliputi dua area besar kredit perorangan (*personal finance*): kredit dengan agunan real estate (umumnya berupa kredit properti) dan kredit tanpa agunan (umumnya berupa kredit konsumsi).

Anggaran perorangan (Personal budgets)

Pemberian kredit kepada perorangan, apakah didukung dengan agunan rumah atau tanpa agunan, memerlukan pemahaman mengenai anggaran pribadi. Mengingat anggaran tersebut akan didasarkan pada jumlah kas yang diterima dan dikeluarkan oleh suatu rumah tangga, rekening bank dapat menjadi sumber informasi historis yang handal.

Credit scoring models

Apabila dibandingkan dengan bank lain yang secara bersama-sama berkeinginan untuk memberikan kredit kepada seorang nasabah, bank yang mengelola rekening nasabah akan mendapatkan keuntungan tersendiri berupa informasi keuangan dari rekening nasabah tersebut. Keuntungan ini menghambat timbulnya persaingan pada pasar *consumer credit* sehingga mendorong dikembangkannya *credit scoring model*. Credit scoring model memungkinkan bank untuk memberikan kredit kepada individual walaupun bank sebelumnya tidak pernah berhubungan dengan mereka. Dalam hal ini bank akan “memasukkan” data calon nasabahnya, antara lain data kredit historis calon nasabah, kedalam scoring model untuk memperkirakan kelayakan pemberian kredit (*creditworthiness*).

Lembaga referensi kredit (Credit reference agencies)

Lembaga-lembaga referensi kredit memegang peranan penting dalam pertumbuhan *consumer lending*. Lembaga-lembaga ini mengelola catatan kredit historis seseorang dan secara ideal akan meminta kerjasama seluruh *potential lenders* dalam penggunaan dan pengelolaan catatan tersebut. Berdirinya lembaga-lembaga tersebut telah secara signifikan meningkatkan persaingan pemberian kredit tanpa agunan (*unsecured lending*) pada wilayah-wilayah dimana lembaga tersebut beroperasi.

Keberadaan lembaga referensi kredit pada industri perbankan retail semakin diakui dan lembaga-lembaga sejenis saat ini telah berdiri di beberapa negara berkembang, termasuk China.

Konsumsi jangka panjang (Lifetime consumption)

Keyakinan atas kemampuan seseorang untuk selalu memenuhi kewajibannya memerlukan pendekatan yang bersifat *forward looking*. Hal ini selanjutnya akan memunculkan tuntutan untuk menilai profil

pendapatan dan pengeluaran seorang debitur dalam jangka panjang. Contoh sederhana untuk mengilustrasikan hal ini adalah perbedaan antara pemberian kredit (*mortgage*) kepada seseorang yang berusia 30 tahun dengan seseorang lainnya yang berusia 60 tahun. Sumber pembayaran kembali kredit kedua orang tersebut kemungkinan besar akan sangat berbeda.

Aktiva bersih (Net assets)

Pendapatan dan pengeluaran hanya merupakan salah satu dimensi kemampuan keuangan seseorang; dimensi lainnya adalah aktiva dan kewajiban. Dalam hal ini, aktiva bersih seseorang yang bernilai tinggi, seperti saham atau obligasi, dapat menjadi sumber potensial untuk pembayaran kembali kewajiban seseorang yang berusia lanjut sebagaimana contoh di atas.

Peran asuransi (The role of insurance)

Selain pendapatan bersih dan asset bersih, kemampuan untuk tetap melakukan pembayaran juga akan ditentukan oleh tingkatan dan jenis penutupan asuransi yang dimiliki debitur. Sebagai contoh, asuransi kesehatan dapat digunakan untuk mempertahankan kewajiban pembayaran dalam hal seseorang pada contoh di atas sakit atau tidak dapat bekerja.

Penilaian kelayakan (Affordability assessment)

Dalam menilai kemampuan pemberian kredit, bank pada umumnya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- ☐ sisa pendapatan (*free disposable income*), baik berdasarkan pendapatan individual maupun pendapatan gabungan
- ☐ pendapatan setelah dikurangi pembayaran kredit
- ☐ pendapatan lain-lain (*income multiples*) dan kemampuan mempertahankan pembayaran di masa datang
- ☐ penetapan suku bunga kredit
- ☐ gangguan terhadap pendapatan dan penutupan asuransi (kesehatan, pemutusan hubungan kerja)
- ☐ asuransi terhadap aktiva (rumah dan isi rumah)
- ☐ perbandingan antara besarnya kredit dengan nilai rumah
- ☐ penjaminan kredit (*mortgage indemnity insurance*).

Dalam melakukan penilaian kelayakan kredit konsumsi (*consumer finance*) analisis kredit akan memperhatikan sisa pendapatan seseorang, sebagaimana halnya dengan kredit lainnya. Nilai aktiva dalam hal ini kurang relevan, walaupun turut diperhitungkan dalam kredit kendaraan bermotor. Aktiva-aktiva tersebut seringkali memiliki nilai yang cukup tinggi dibandingkan dengan jumlah kredit yang *outstanding* sehingga akan secara signifikan menurunkan atau bahkan menghapus sisa kredit yang masih ada pada saat debitur mengalami gagal bayar.

5.2.5

**Pengelolaan portofolio (*Portfolio management*)**

Perkembangan teori pengelolaan portofolio mendukung pemahaman yang lebih baik atas manfaat mempertimbangkan perubahan risiko pada keseluruhan portofolio kredit sebagai akibat pemberian kredit baru, selain mempertimbangkan risiko yang terkait dengan pemberian kredit tertentu. Dampak utama diperhitungkannya korelasi pemberian kredit adalah keengganan bank untuk memberikan kredit yang terkonsentrasi pada segmen usaha tertentu berdasarkan aspek geografis, industri, maupun *credit grades*. Hal ini dikenal sebagai **risiko konsentrasi kredit (*credit concentration risk*)**.

Risiko konsentrasi merupakan salah satu hal yang didiskusikan dalam Basel II, dimana dinyatakan bahwa “risiko konsentrasi dapat menjadi penyebab permasalahan utama pada bank”. Risiko konsentrasi tersebut tidak dimasukkan dalam perhitungan modal Pilar 1, namun terdapat pada Pilar 2. Pada Pilar 2, bank dipersyaratkan untuk memiliki kebijakan, sistem, dan pengendalian internal yang efektif untuk mengidentifikasi, mengukur, memonitor, dan mengendalikan risiko konsentrasi kredit di bank. Pilar 2 juga meminta bank untuk memperhitungkan pengaruh risiko konsentrasi kredit terhadap kebutuhan modal dengan melakukan *stress testing*. (Pilar 2 didiskusikan lebih lanjut pada Bab 7). Konsentrasi kredit mencakup eksposur yang signifikan yang terkait dengan:

- ☐ *counterparty* individual atau kelompok *counterparties* yang terkait satu sama lain
- ☐ sektor ekonomi atau wilayah geografis
- ☐ ketergantungan pada suatu aktivitas atau komoditi tertentu
- ☐ jenis agunan atau *counterparty* tunggal.

Uraian yang terdapat pada Basel II memberikan penjelasan bahwa sebagian pengawas menetapkan pembatasan terhadap eksposur berjumlah besar kepada satu *counterparty* sebagai persentase tertentu dari modal bank.



Risiko konsentrasi dapat dianalisa dengan memperhatikan *cohort* dari suatu portofolio. **Cohort** adalah pengelompokan aktiva berdasarkan berbagai kriteria. Sebagai contoh, suatu portofolio dapat dikelompokkan berdasarkan klasifikasi industri, wilayah geografis, atau *credit grade*. Klasifikasi-klasifikasi tersebut menunjukkan berbagai cara pengelompokan portofolio yang dapat memberikan informasi tertentu pada waktu dilakukan analisa terhadap risiko konsentrasi yang terdapat pada keseluruhan portofolio.

5.3

Risiko kredit dan Basel II

Pilar 1 Basel II mempersyaratkan bank untuk menghitung kebutuhan modalnya terhadap risiko kredit, pasar, dan operasional. Persyaratan

ketentuan permodalan untuk risiko kredit juga menjadi pokok bahasan utama pada Basel I Accord.

Pada Basel II, bank dapat memilih tiga pendekatan untuk menghitung persyaratan modal bagi risiko kredit. Selain menjelaskan mekanisme setiap pendekatan, Basel II juga menetapkan kriteria minimum bagi bank yang akan menggunakan pendekatan yang lebih kompleks.

Pendekatan Internal Ratings-Based yang cukup kompleks mempersyaratkan adanya persetujuan dari pengawas sebelum bank mempergunakan pendekatan tersebut. Ketentuan mendasar yang menjadi persyaratan adalah bahwa pendekatan Internal Ratings-Based digunakan dalam pemberian keputusan kredit secara internal selain juga dipergunakan untuk mengukur risiko kredit.

Karakteristik pendekatan IRB merupakan faktor yang membedakan Basel II dari Basel I. Karakteristik IRB tersebut juga membedakan tiga pendekatan yang digunakan untuk menghitung kebutuhan modal bagi risiko kredit pada Basel II. Pendekatan IRB tidak hanya digunakan sebagai metodologi pengukuran risiko kredit tetapi juga sebagai pendorong digunakannya proses manajemen risiko kredit di bank.

Pada pendekatan IRB, pengukuran dan manajemen secara bersama-sama diperlukan. Menyesuaikan proses yang ada saat ini dengan kriteria minimum yang diperlukan merupakan hal mendasar untuk dapat memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam penggunaan pendekatan IRB. Oleh karena itu, bank yang berupaya untuk dapat menggunakan salah satu pendekatan IRB perlu melakukan pengkajian secara menyeluruh terhadap proses yang dilakukan bank saat ini termasuk meneliti kekuatan dan kelemahannya dibandingkan dengan persyaratan penggunaan IRB.

Contoh soal

1. Risiko kredit sebagian besar utang pemerintah pada Basel II ditetapkan:
 - a) Bebas risiko
 - b) Terkait dengan *public credit grade*
 - c) Terkait dengan PD-nya
 - d) Terkait dengan bobot risikonya

2. Sebagian besar risiko kredit korporasi ditetapkan dengan cara:
 - a) Analisa rasio keuangan
 - b) *Options models*
 - c) *Public credit grades*
 - d) *Distance to default models*

3. Kondisi kredit retail perorangan (*retail customer credit*) ditetapkan melalui:
 - a) *Personal knowledge*
 - b) *Credit scoring models*
 - c) Model rasio keuangan
 - d) *Cash flow modeling*

4. Manajemen portofolio difokuskan pada risiko total portofolio dengan cara:
 - a) Menjumlahkan semua risiko asset individual
 - b) Menjumlahkan asset yang sejenis
 - c) *Offsetting* risiko antar kelompok asset (*cohorts*)
 - d) Memperhatikan perubahan total risiko dari adanya penambahan asset pada portofolio

Jawaban dapat dilihat pada Lampiran.

Ringkasan

Bab ini memperkenalkan beberapa konsep dan permasalahan utama yang terkait dengan karakteristik risiko kredit. Pembaca sebaiknya mempelajari kembali ringkasan ini sebelum melanjutkan pada bagian berikutnya.

Sifat risiko kredit (The nature of credit risk)

- Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan bahwa counterparty tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo; dengan kata lain risiko bahwa seorang debitur tidak dapat membayar kembali utangnya.
- Investor individual akan mempertaruhkan risiko pada simpanannya untuk mengejar keuntungan pada saat mereka melakukan investasi.
- Pada pelaksanaan kegiatan usaha, perusahaan akan menghadapi risiko kredit dalam bentuk piutang yang ditagih kepada para konsumennya – mereka akan menerima sejumlah uang untuk barang atau jasa yang disediakan kepada konsumennya.
- Bank merupakan institusi yang *highly geared (leveraged)* dan setiap peningkatan tingkat kegagalan debitur dapat berpotensi menguras modal bank dalam waktu singkat.
- Secara historis bank mendasarkan pengembangan teknik penilaian kredit untuk debitur korporasi dari metodologi yang umum digunakan untuk menilai investasi debitur non pemerintah.
- *Sovereign risk* adalah risiko kerugian yang dikaitkan dengan kemungkinan bahwa suatu negara tidak mampu membayar bunga atau pokok pinjamannya.
- Beberapa negara terbesar didunia lebih memprioritaskan pinjaman dalam mata uang domestik walaupun obligasi mereka dipasarkan secara internasional.
- *Country risk* mencakup kondisi hukum, politik, dan ekonomi dalam negeri dan bagaimana hal-hal tersebut mempengaruhi kondisi sektor swasta dalam perekonomian.
- Analisa *country risk* menjadi penting pada investasi di dalam negeri yang terkait dengan pemberian kredit antar negara kepada suatu perusahaan, perorangan, atau proyek.
- Penilaian dan pengendalian *sovereign risk* secara signifikan dipengaruhi oleh penggunaan *credit grade* yang tersedia luas di masyarakat pada pendekatan standar (*standardized approach*) Basel II.
- Risiko kredit korporasi terkait dengan risiko penerbitan utang yang dilakukan suatu perusahaan.
- Beberapa bank menyatakan bahwa mereka memahami risiko kredit korporasi secara lebih baik dibandingkan dengan risiko-risiko lainnya yang mereka hadapi.
- Basel II menyediakan insentif bagi bank untuk meningkatkan teknik penilaian kreditnya melalui penggunaan metode statistik secara

ekstensif untuk mengkalibrasi dan melakukan “backtesting” terhadap credit grading model yang digunakan bank.

- Beberapa bank menyatakan bahwa kondisi perkreditan debitur retail individual sama pentingnya dengan risiko kredit korporasi.
- Kredit konsumsi tanpa agunan secara signifikan dipengaruhi oleh perkembangan credit scoring models.
- Keputusan pemberian kredit dapat dikarakterisasi sebagai ‘bimodal’ (memberikan atau tidak memberikan kredit).
- Keputusan ‘bimodal’ dianggap terlalu sederhana karena dalam prakteknya bank akan memperhatikan risiko, hasil (yaitu keuntungan dan biaya atas pemberian kredit), dan, berdasarkan Basel II, jumlah modal yang dikelola terhadap kredit yang diberikan.
- Melalui penggunaan public credit grade, Basel II mendorong bank untuk menggunakan model penilaian kredit secara menyeluruh dalam menetapkan kerangka keputusan risiko/hasil.
- Risiko kredit dan risiko likuiditas merupakan risiko yang paling fundamental dalam industri perbankan.
- Risiko kredit terhadap *traded market counterparty* timbul pada saat counterparty tidak segera melakukan pembayaran atas jumlah transaksi yang harus dibayar.
- Tingkat risiko kredit *traded market counterparty* dapat diturunkan dengan melakukan pembayaran periodik diantara pihak-pihak yang terkait dalam kontrak, pemberian surat berharga sebagai jaminan pembayaran, atau dengan melakukan ‘netting’.

Asal mula dan penggunaan analisa kredit

- Beberapa pemerintah memiliki lembaga yang disebut dengan Export Credit Agencies (ECAs) yang memberikan jaminan atas sovereign risk pada perusahaan-perusahaan berorientasi ekspor.
- Pada waktu mempertimbangkan *sovereign risk*, suatu kerangka kerja analitis dibentuk berdasarkan angka-angka kuantitatif yang dapat diandalkan atau berdasarkan menetapkan peringkat atas kriteria-kriteria yang lebih bersifat kualitatif.
- Angka-angka kuantitatif yang dapat diandalkan dipublikasikan oleh BIS. Namun demikian, tidak lengkapnya angka-angka yang ada dapat menjadi indikasi tingkat risiko di suatu negara.
- Pada waktu menawarkan fasilitas kredit kepada nasabah korporasi, bank-bank dihadapkan pada kebutuhan untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjamannya. Hal ini disebut dengan analisa kredit.
- Analisa kinerja keuangan melalui penilaian rasio-rasio keuangan masih merupakan hal penting mengingat bentuk analisa tersebut dapat membantu menghindarkan penilaian yang berlebihan (bubble valuations) yang dapat menyebabkan pemberian kredit yang tidak tepat sasaran.
- Penggunaan konsep penilaian *options* sangat mempengaruhi pengembangan model *grading* terkini yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan gagal bayar suatu kredit.

- Risiko kredit perorangan meliputi dua area besar kredit perorangan (personal finance): kredit dengan agunan real estate (umumnya berupa kredit properti) dan kredit tanpa agunan (umumnya berupa kredit konsumsi).
- Pemberian kredit kepada individu, apakah didukung dengan agunan rumah atau tanpa agunan, memerlukan pemahaman mengenai anggaran pribadi.
- Pendapatan dan pengeluaran hanya merupakan salah satu dimensi kemampuan keuangan seseorang; dimensi lainnya adalah aktiva dan kewajiban.
- Dalam melakukan penilaian kelayakan kredit konsumsi (*consumer finance*) analis kredit akan memperhatikan sisa pendapatan seseorang, sebagaimana halnya dengan kredit lainnya. Nilai aktiva dalam hal ini kurang relevan, walaupun turut diperhitungkan dalam kredit kendaraan bermotor.
- Dampak utama diperhitungkannya korelasi pemberian kredit adalah keengganan bank untuk memberikan kredit yang terkonsentrasi pada segmen usaha tertentu, sehingga dapat menghindarkan risiko konsentrasi.

Risiko kredit dan Basel II

- Pilar 1 Basel II mempersyaratkan bank untuk menghitung kebutuhan modalnya terhadap risiko kredit.
- Pada Basel II, bank dapat memilih tiga pendekatan untuk menghitung persyaratan modal bagi risiko kredit.
- Sebagaimana pada risiko pasar dan risiko operasional, pendekatan yang lebih kompleks dalam mengukur risiko kredit pada Basel II juga mempersyaratkan adanya penerapan pendekatan manajemen risiko kredit

